

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leptospirosis adalah penyakit yang bersumber dari binatang (*zoonosis*) yang bersifat akut. Bakteri *Leptospira sp* merupakan penyebab penyakit leptospirosis yang hidup pada ginjal dan urin tikus merupakan penyebab penyakit Leptospirosis (Priyambodo, 2015). Manusia terinfeksi leptospirosis setelah kontak secara langsung maupun tidak langsung dengan air kencing hewan yang terinfeksi bakteri leptospira. Hewan reservoir yang dilaporkan berperan terhadap penularan leptospirosis umumnya adalah hewan peridomestik seperti tikus, sapi, dan anjing (Kemenkes RI, 2015).

WHO (*World Health Organization*) tahun 2010 menyatakan bahwa angka pelaporan kasus Leptospirosis di seluruh dunia sangat rendah. Penyebab dari hal tersebut dikarenakan terdapatnya kesulitan dalam melakukan diagnosis klinis dan ketidak tersediaan alat untuk mendiagnosis penyakit tersebut (WHO, 2013). Daerah tropik yang memiliki iklim lembab memiliki kejadian Leptospirosis mencapai >10 kasus per 100.000 penduduk pertahunnya. Daerah di Indonesia yang ikut menjadi tempat persebaran penyakit ini adalah Pulau Bali, Jawa, Sumatra Selatan, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Barat (Kemenkes R1, 2018).

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis. Hal ini menyebabkan Indonesia sebagai negara dengan kejadian leptospirosis yang tinggi dan menduduki peringkat ketiga didunia dibawah China dan India untuk mortalitas. Pada tahun 2018 terdapat 889 kasus leptospirosis di Indonesia. Hal ini mengalami penurunan dari tahun 2017 yang sebelumnya berjumlah 908 kasus. Dari keseluruhan kasus leptospirosis yang ada di Indonesia terdapat 6 provinsi yang melaporkan adanya kasus leptospirosis di wilayahnya yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten. Penurunan kasus terjadi di Jawa Barat dan DI Yogyakarta. Namun di DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten terjadi kenaikan kasus yang signifikan (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah sendiri tercatat kasus leptospirosis sebanyak 427 kasus dengan 89 diantaranya meninggal dunia. Jumlah kasus tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 dengan 409 orang terinfeksi leptospirosis dan 65 orang diantaranya meninggal dunia (Dinkes Jateng, 2018).

Berdasarkan keseluruhan kasus leptospirosis yang ada di Jawa Tengah tersebut, Kabupaten Demak merupakan kabupaten yang memiliki kasus tertinggi di bandingkan kabupaten - kabupaten lain dengan jumlah kasus leptospirosis sebanyak 92 kasus dengan 24 orang diantaranya dinyatakan meninggal dunia. Jumlah kasus ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebanyak 34 kasus leptospirosis dengan 6 diantaranya dinyatakan meninggal dunia (Dinkes Kabupaten Demak, 2018). Sedangkan

data kasus leptospirosis pada tahun 2019 bulan Januari – Agustus terdapat sebanyak 64 penderita dengan 10 orang diantaranya dinyatakan meninggal dunia (Dinkes Kabupaten Demak, 2019). Jumlah penderita sampai pada Desember 2019 bertambah 16 penderita, sehingga jumlah kasus sampai Desember 2019 adalah 80 penderita, dengan 17 penderita diantaranya dinyatakan meninggal dunia (Dinkes Kabupaten Demak, 2019). Kecamatan yang paling banyak terdapat kasus leptospirosis adalah kecamatan Bonang dan kecamatan Demak.

Kasus Leptospirosis yang selalu ada dari tahun ke tahun dan jumlahnya cenderung meningkat meskipun beberapa intervensi pernah dilakukan namun dirasa belum optimal. Intervensi yang pernah dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam rangka penanggulangan Leptospirosis di kabupaten Demak antara lain pertemuan dengan Pengendalian Faktor Resiko (PFR), kerja sama dengan B2P2VRP Salatiga, pembuatan media promosi kesehatan terkait penyakit Leptospirosis, kaportisasi di daerah kasus yang dicurigai sebagai sumber penularan di sekitar rumah tempat tinggal.

Faktor resiko yang diduga berperan dalam kejadian leptospirosis antara lain orang dengan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dan melibatkan kontak tubuh dengan lingkungan berair, adanya luka di tubuh serta kurangnya perawatan ataupun perlindungan terhadap luka, keberadaan tikus ataupun hewan ternak di sekitar rumah. Kasus leptospirosis sebagian besar menyerang pada usia 15-69 tahun sehingga dapat mempengaruhi produktifitas dan

perekonomian dengan hilangnya hari kerja karena menderita penyakit leptospirosis (Hadisaputro, 2014).

Salah satu faktor risiko Leptospirosis adalah berasal dari pekerjaan (WHO, 2016). Kelompok Pekerja yang bekerja sebagai dokter hewan, peternak, tukang potong daging, pekerja pengendali jumlah tikus, petani padi dan tebu, pekerja tambang, nelayan, tentara dan pekerja lain yang sering kontak langsung dengan hewan merupakan kelompok yang berisiko terhadap kejadian Leptospirosis (Chin, 2017).

Kelompok pekerja ini berisiko karena terkait dengan penularan langsung, dimana pekerja tersebut memiliki kemungkinan yang besar bersentuhan dengan cairan tubuh atau urin dari hewan yang terinfeksi Leptospirosis. Sedangkan petani, militer dan atlet olahraga air berisiko terkena infeksi Leptospirosis secara tidak langsung yaitu dari lingkungan atau air dan tanah yang terkontaminasi (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian Leptospirosis adalah jenis kelamin. Pengujian terhadap 216 sampel ditemukan seropositif paling banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki berusia 18-57 tahun. Dominasi laki-laki umur 18-57 tahun ini dipengaruhi oleh kecenderungan mereka yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan diluar ruangan sehingga mereka mempunyai risiko lebih tinggi untuk terpapar (People, 2013). Penelitian Maesyarokh menunjukkan bahwa Leptospirosis lebih banyak terjadi pada kelompok laki-laki daripada perempuan (Maesyarokh, 2011).

Penelitian Ketaren juga menunjukkan jenis kelamin penderita Leptospirosis yang paling banyak adalah laki-laki yaitu 53% (Ketaren, 2009).

Menurut Suprpto, pendidikan akan mempengaruhi daya terima saat pendidikan, penyuluhan dan sosialisasi pencegahan dan penanggulangan leptospirosis. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam penularan penyakit khususnya leptospirosis. Pendidikan masyarakat yang rendah akan membawa ketidaksadaran terhadap berbagai risiko paparan penyakit yang ada di sekitarnya. Semakin tinggi pendidikan masyarakat, akan membawa dampak yang cukup signifikan dalam proses pemotongan jalur transmisi penyakit leptospirosis (Suprpto, 2011).

Analisis deskriptif kasus penyakit Leptospirosis diharapkan dapat mengidentifikasi karakteristik responden pada sebaran penyakit Leptospirosis di Kabupaten Demak. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti persebaran kejadian penyakit Leptospirosis di Kabupaten Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik responden penderita leptospirosis di Kabupaten Demak?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan karakteristik responden penderita leptospirosis di Kabupaten Demak

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden penderita leptospirosis berdasarkan umur di Kabupaten Demak
- b. Menggambarkan karakteristik responden penderita leptospirosis berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Demak
- c. Menggambarkan karakteristik responden penderita leptospirosis berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Demak

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu dan teori-teori yang diperoleh selama dibangku perkuliahan dan meningkatkan pengetahuan khususnya masalah penyakit leptospirosis dan faktor lingkungan kejadian penyakit leptospirosis.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi gambaran karakteristik responden pada kejadian penyakit Leptospirosis, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan kesehatan selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran karakteristik responden pada kejadian Leptospirosis, sehingga masyarakat lebih waspada ketika berada di lingkungan yang beresiko terjadinya penyakit Leptospirosis.